

**MEMPERTIMBANGKAN ANTARA GENRE *ḤĀSYIYAH* ATAU TERJEMAH:
Pada Karya Terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Sofwan Duri (W. 1961) dan KH. Misbah
Mustafa (W. 1994)**



Oleh:

Rodliyatuz Zahro'

23205031089

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar M. Ag**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1491/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MEMPERTIMBANGKAN ANTARA GENRE HÄSYIYAH ATAU TERJEMAH:
Pada Karya Terjemah Tafsir Jalälayn KH. Sofwan Duri (W. 1961) dan KH.
Misbah Mustafa (W. 1994)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RODLIYATUZ ZAHRO', S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031089
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Phil. Mu'ammaz Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a47627a3d8c



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6899a6125800c



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a555066d09a



Yogyakarta, 07 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habitu Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a57bdc39b1d

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodliyatuz Zahro'
NIM : 23205031089
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Strata 2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Rodliyatuz Zahro'
NIM. 23205031089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rodliyatuz Zahro'
NIM : 23205031089
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Rodliyatuz Zahro'

NIM. 23205031089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodliyatuz Zahro'
NIM : 23205031089
Program Stud : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata dua saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Yang menyatakan,



Rodliyatuz Zahro'

NIM. 23205031089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koleksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MEMPERTIMBANGKAN ANTARA GENRE *HĀSYIYAH* ATAU TERJEMAH:

Pada Karya Terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Sofwan Duri (W. 1961) dan KH. Misbah Mustafa (W. 1994)

Yang ditulis oleh:

Nama : Rodliyatuz Zahro'
NIM : 23205031089
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikandalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Pembimbing



Dr. Phil Mu'ammam Zayn Qadafy,

M.Hum

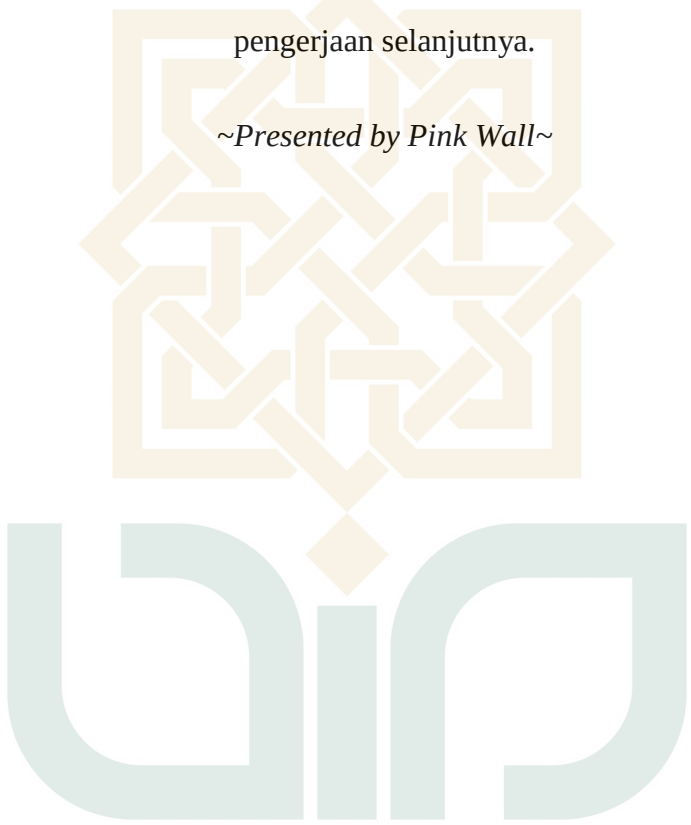
NIP. 19890702 202203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Percayalah, semakin sering kita mengalami proses trial and error, maka semakin mendalam pula kita memahami titik kesalahannya, dan tentu akan kita hindari dalam pengerjaan selanjutnya.

~Presented by Pink Wall~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan penelitian ini untuk mereka yang sepenuhnya telah menuangkan hati dan pikirannya untuk mempelajari al-Qur`an, dan mereka yang selalu mengapresiasi serta mendalami hasil produktifitas ulama Indonesia.



ABSTRAK

Kemunculan karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia pada abad ke-20 yang memuat narasi di luar teks sumber telah mengaburkan batas-batas konvensi dalam genre terjemah. Batasan yang dilampaui ditandai dengan penghilangan sebagian narasi teks utama, penyisipan argumentasi baru, ketergantungan pada sumber lain, serta dominasi narasi terjemah yang melampaui porsi teks utama. Fenomena ini menyisakan pertanyaan apakah karya tersebut masih dapat disebut sebagai genre terjemah atau dapat diklasifikasikan ke dalam genre *ḥāsyiyah*. Persoalan ini menjadi penting karena terjemah memiliki batas formal yang dapat dibedakan dengan karya lain. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau posisi karya terjemah tafsir *Jalālayn* yang telah melampaui batas konvensi penerjemahan, sebagai bagian dari genre terjemah tafsir atau *ḥāsyiyah tafsīr*. Penelitian ini didesain dalam bentuk kualitatif, melalui pendekatan historis-komparatif. Terjemah *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Sofwan Duri dan Misbah Mustafa yang muncul di abad ke-20 menjadi sampel utama dalam penelitian ini. Karya *Tafsīr Jalālayn* menjadi sumber utama yang dijadikan sebagai pembanding kedua karya tersebut. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya terjemah tafsir yang berorientasi dalam pengembangan, pengurangan, maupun kritik dari narasi teks utama dapat diklasifikasikan ke dalam genre *ḥāsyiyah tafsīr*. Penelitian ini menawarkan formulasi genre *ḥāsyiyah* yang selama ini belum terpetakan secara sistematis. Adapun pelabelan suatu karya dalam

konteks ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi kepenulisan yang membentuk lingkungan intelektual penulisnya. Pemahaman praktik penerjemah yang telah melekat di Jawa pada abad ke-18 hingga 20 telah mempengaruhi para penerjemah hingga memunculkan karya *ḥāsyiyah* ini. Disisi lain, tradisi pengkajia *Jalālayn* yang telah mengakar kuat di Indonesia melalui praktik pembacaan, meninggalkan makna *ghandul*, serta catatan kritis yang ditinggalkan di tepi teks utama, turut menjadi faktor utama dalam melahirkan karya-karya *ḥāsyiyah Jalālayn* di Indonesia.

Kata kunci: *Terjemah Tafsīr Jalālayn, Genre Ḥāsyiyah, KH. Sofwan Duri, KH.*

Misbah Mustafa.



PEDOMAN TRANSLITASI

Transliterasi adalah bentuk peralihan teks Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin) atau inggris. Ada banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar nasional, internasional, dan ketentuan dari penerbit tertentu. Seperti Transliterasi yang digunakan oleh Universitas UIN Sunan Kalijaga dengan merujuk sebuah kesepakatan dengan Menteri Agama RI dan Menteri Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengn titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'addidayn
عدّة	Ditulis	'Iddah

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila huruf ta' dimatikan maka ditulis menggunakan "h". Ketentuan ini tidak diwajibkan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika penulis menghendaki kata aslinya).

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'Illah

2. Bila diikuti dengan kata "al" serta kata yang kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta'marbūṭah hidup atau berharakat fathah, kasrah, dan ḍammah maka ta' ditulis dengan h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal dan Diftong

Setiap teks bahasa Arab yang berharuf hidup atau berharakat *fathah* ditulis dengan "a", *kasroh* dengan "i", dan *ḍammah* dengan "u". Sedangkan setiap bacaan panjang ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	Fathah		Ā		Ay
ِ	Kasroh		Ī		Aw

ـ	Ḍammah		Ū		Ba'
---	--------	--	---	--	-----

Vokal Panjang (a) =	Ā	Contoh	قال	Menjadi	Qāla
Vokal Panjang (i) =	Ī	Contoh	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal Panjang (u) =	Ū	Contoh	قالوا	Menjadi	Qālū

Sedangkan khusus bacaan ya' nisbat dapat diganti dengan “i”, namun untuk menggambarkan ya' nisbat yang berada di akhir kata penulisannya tetap menggunakan “iy”. Demikian pula untuk bunyi diftong wawu dan ya' yang berada setelah harakat *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Seperti contoh berikut:

Diftong (aw)	Contoh	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)	Contoh	خَيْرٌ		Khairun

E. Kata sandang alif + lam

Kata sandang “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Sedangkan kata sandang “al” yang berada pada kalimat jalalah dan

terletak di tengah-tengah kalimat maka dalam penulisannya dihilangkan.

Seperti: “*al-Imam al-Bukhari berkata.....*”, sedangkan lafal jalalah seperti

“*Billah ‘azza wa jalla*”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan atas segala anugrah yang telah Allah diberikan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Tiada hamba yang mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa rahmat darinya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihi wa Sallam*, yang telah menyampaikan firman tuhan, mengantarkan para keluarga, sahabat, dan pengikutnya ke jalan kebenaran. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah terlibat dalam penelitian ini. Baik kepada mereka yang setia memberikan motivasi sederhana dengan pernyataan “sudah selesai?” atau “kapan sidang?”, maupun mereka yang telah memberikan kontribusi nyata dalam memikirkan substansi dari penelitian ini. Dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang saya terima selama mengerjakan tesis ini:

1. Penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Mua’ammam Zayn Qadafy M.Hum atas kesabarannya dalam mendampingi penulisan tesis ini dari awal hingga terselesaikannya karya ini. Dramatis tulisan ini tidak hanya sekedar bergeser secara metodologis, tetapi juga berubah dari satu kajian ke kajian yang lain. Terima kasih atas dorongannya yang penuh optimis, yang selalu meyakinkan untuk mengolah pikiran ini menjadi suatu karya yang harus dipertanggungjawabkan. Belajar bersama anda selama studi memberikan saya banyak kebebasan berpikir dan berkreasi. Saya harap anda sehat selalu, dan berhasil memenuhi target-target yang anda inginkan.

2. Kepada seluruh struktur UIN Sunan Kalijaga: Rektor beserta jajarannya, Dekan beserta jajarannya, dan Ketua Program Studi beserta jajarannya.
3. Kepada seluruh dosen yang telah mengajar saya, baik dalam ruang kelas maupun di ruang-ruang terbuka (seminar): Prof Sahiron, M.A. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri (Qudsy), S.Th.I., MA., Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S. A.g., M.Si., Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag, dan seluruh dosen yang telah setia membimbing saya selama studi di UIN Sunan Kalijaga.
4. Kepada Abah dan Ibu di Tuban, Ustadz di Surabaya, Abah dan Ibu di Jogja, Babah Abdul Ghofur dan Mamah Nadia Jirjis di Sarang, yang sesekali menyapa santri-santrinya ketika berkunjung ke Jogja. Meski hanya menanyakan kabar, atau perjalanan studi di Jogja, rasanya senang dan bangga telah menjadi bagian dari anak bimbingnya. Doa, ilmu, dan keteladanan mereka telah mempengaruhi hasil studi saya.
5. Kepada teman-teman saya yang paling gass; Bila, Muna, Fajriz, dan Sopi Iza. Misalnya, gass dalam belajar, menulis, diskusi, makan bersama, menghadiri konferensi, mengirim referensi, atau hanya sekedar duduk, ngobrol, dan tertawa bersama. Jogjaku terasa istimewa bersama kalian. Mari kita berkembang bersama dalam semangat belajar dan menulis!.
6. Kepada teman-teman Sarang lintas Jogja, yang selalu bersemangat mengingatkanku kepada masyayikh-masyayikh Sarang, untuk mengirimkan do'a bersama, soan bersama, atau mengenang kebaikannya bersama. Kepada Bila, yang

bersedia menjadi reviewer karya-karyaku, termasuk tesis ini. Terima kasih atas ilmu menulisnya, mari kita terus menulis!. Jogjaku terkesan manis bersama kalian semua.

7. kepada kakak-kakak saya M. Wasilul Lutfi, Atiqah Aulia Hanuf, dan Fatihatus Sakinah yang banyak mendukung saya selama masa studi, baik secara finansial, maupun pikiran. Terima kasih banyak telah melibatkan saya ke dalam proyek-proyek penelitian kalian.
8. Kepada keponakanku, Kayyisa Jenna Nazaleya, terimakasih telah membuat hari-hariku menjadi penuh senyum, segala kepenatan yang ada di pikiran menjadi hilang ketika bergurau bersamamu.
9. Nama-nama yang akan disebutkan di akhir ini bukan berarti mereka kurang penting. Sebaliknya, saya mendedikasikan seluruh usaha saya selama ini untuk mereka, meskipun tidak ada apa-apanya jika dibanding pengorbanannya. Terima kasih banyak kepada dua insan yang dipandang oleh orang lain tanpa gelar, namun berhasil memberikan gelar terbaik kepada anak-anaknya. Ibuk Siti Khotimah dan Bapak Achmad Fathoni M, keduanya merupakan jiwa dan raga dari perjalanan studi saya. Terima kasih Dan saya ucapkan terima kasih untuk semua yang telah terlibat selama masa penulisan tesis ini. Sehat selalu untuk kalian semua!.
10. Kepada seluruh pihak yang telah terlibat semasa penulisan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, saya ucapkan terimakasih. Terima kasih atas kesediannya yang telah meluangkan waktu untuk membantu mencari referensi, mensupport penulis semasa pencarian data, membaca dan mengoreksi

tulisan ini, serta memberikan masukan-masukan kepada penulis. Semoga seluruh bantuannya akan diberikan timbal balik yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa kajian ini banyak ditemukan kekurangan, sehingga penulis memohon kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan sarannya untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Penulis

Rodliyatuz Zahro'

NIM. 23205031089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II RESEPSI <i>JALĀLAYN</i> DI INDONESIA	20
A. Pemahaman Terminologi Terjemah di Jawa Abad ke-20	21
B. Resepsi <i>Tafsīr Jalālayn</i> di Indonesia	27

1. Masa Penerimaan: arus masuknya Jalālayn di Indonesia.....	27
2. Dominasi Kajian <i>Tafsīr Jalālayn</i> di Indonesia.....	29
BAB III KH. Sofwan Duri dan KH. Misbah Mustafa Beserta Karya	
Terjemahnya Atas <i>Tafsīr Jalālayn</i>.....	36
A. Potret Sosio-Historis KH. Sofwan Duri.....	36
1. Background Keluarga dan Genealogi keilmuan.....	36
2. Latar Sosial dan Posisi KH Sofwan Duri dalam Dakwah Islam di Kudus..	39
3. <i>Tafsīr Surah Yūsuf Tarjamah Jāwī Al-Mariki ‘An Tafsīr Jalālayn</i>	41
B. Potret KH Misbah Mustafa dan <i>Terjemah Tafsīr Jalālayn La Penjelasan</i> <i>Saking Tafsir Liyane</i>	44
1. Latar Belakang Keagamaan dan Sosial	44
2. <i>Terjemah Tafsīr Jalālayn</i> KH. Misbah Mustafa	46
C. Batasan antara Genre <i>Terjemah</i> dan <i>Hāsyiyah</i>	49
1. Lapisan <i>Terjemah Tafsīr Jalālayn</i> Karya KH. Sofwan Duri yang Melampaui Batas Penerjemahan.....	50
2. Lapisan <i>Terjemah Tafsīr Jalālayn</i> Karya KH. Sofwan Duri yang Melampaui Batas Penerjemahan.....	74
BAB IV Formulasi <i>Hāsyiyah Tafsīr</i> Terhadap Karya <i>Terjemah Tafsīr</i>	93
A. Formulasi Genre <i>Hāsyiyah</i>	94
1. Antara Genre <i>Hāsyiyah</i> , dan <i>Terjemah</i>	94
2. Konvensi genre <i>Hāsyiyah</i>	96
B. Mempertimbangkan Kemunculan Karya <i>Terjemah</i> atau <i>Hāsyiyah Tafsīr</i> <i>Jalālayn</i> di Indonesia abad ke-20	113

C. Refleksi Posisi <i>Tafsīr Jalālayn</i> Dalam Produksi Tafsir di Indonesia abad ke-20	116
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	1233
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsīr Jalālayn memiliki keterlibatan penting dalam produksi tafsir di Indonesia. Riddell mencatat karya ini menjadi rujukan utama dalam penyusunan tafsir terlengkap pertama di Indonesia.¹ Arif Maftuhin turut menegaskan bahwa *Jalālayn* banyak dijadikan sebagai sarana praktis dalam penerjemahan al-Qur`an, terutama pada masa adanya larangan penerjemahan al-Qur`an ke bahasa lain.² Meskipun di era reformis pamor *Jalālayn* dinilai mulai menurun, kalangan ulama tradisional justru menunjukkan komitmen tersendiri untuk melestarikannya melalui penerjemahan *Jalālayn* ke berbagai bahasa daerah. Sejumlah karya terjemah *Jalālayn* yang muncul di abad ke-20 diantaranya: *Tafsir Jalalain Berbahasa Jawa* karya Bagus 'Arafah Sala, *Tafsīr Surah Yūsuf Tarjamah Jāwī al-Mariki 'an Tasfsīr Jalālayn*, dan *Tafsīr Surah Yāsīn Tarjamah Jāwī al-Mariki 'an Tasfsīr Jalālayn* karya KH. Sofwan Duri, *Tarjamah Tafsīr al-Qur`an al-'Azīm lī Jalāluddīn al-Suyūfī wa Jalāluddīn al-Maḥallī* karya Ahmad Makki, *Sa'ādat al-Darayn fī Tarjamat Tafsīr al-Qur`an al-'Azīm* karya Muhammad Abdullah bin al-Hasan, *Terjemahān Tafsīr al-*

¹ Peter Riddell, "THE SOURCES OF ABD AL-RA'ŪF'S TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD," *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society* 57, no. 2 (1984): 113–18.

² Arif Maftuhin, "Translating the Untranslatable: The Jalālayn Learning as a Translation Practice," *Indonesia and the Malay World* 51, no. 151 (2023): 279, <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2264672>.

Jalālayn lan Penjelasan Saking Tafsir Liyane karya KH. Misbah Mustofa, dan *Tarjamah Tafsīr Jalālayn bi al-Lughah al-Maduriyyah* karya KH. Majid Tamim. Dari karya-karya ini, beberapa penerjemah kerap menambahkan penjelasan dalam narasi terjemahnya.

Penemuan adanya penyisipan penjelasan tambahan dalam narasi terjemahan menimbulkan ambiguitas dalam mengkategorikan karya-karya tersebut ke dalam genre terjemah atau *ḥāsyiyah tafsīr*. Karya-karya semacam ini tidak hanya menjalankan fungsi alih bahasa secara literal maupun retorik untuk memudahkan pemahaman pembaca, tetapi juga memuat penjelasan interpretatif yang cukup mendalam, yang disertai dengan informasi dari sumber lain. Karakteristik tersebut muncul pada ketiga karya ulama Jawa: (1) *Tafsīr Surah Yūsuf Tarjamah Jāwī al-Marikī ‘an Tasfsīr Jalālayn*, dan *Tafsīr Surah Yāsīn Tarjamah Jāwī al-Marikī ‘an Tasfsīr Jalālayn* karya KH. Sofwan Duri (W. 1961), yang selesai ditulis pada 9 Syawal 1340 H/1921 dan dicetak pada 1934,³ (2) *Terjemah Tafsīr Jalālayn* KH. Misbah Mustafa (W. 1994) tahun 1978,⁴ (3) *Terjemah Tafsīr Jalālayn* Majid Tamim (W. 2000) tahun 1989. Ketiga karya ini merepresentasikan penerbitannya pada setiap dekade di abad ke-20 (awal, tengah, dan akhir). Meskipun secara eksplisit ketiganya dilabeli sebagai karya terjemahan, proses penerjemahan yang disertai dengan elaborasi

³ Sofwan Duri bin Syarofuddin, *Tafsīr Sūrah Yūsuf Tarjamah Jāwī Mriki ‘an Tafsīr Al-Jalālayn*, 1st ed. (Mesir: Matba’ al-Mustafa, 1934).

⁴ Misbah bin Zaini Mustafa, *Terjemahān Tafsīr Al-Jalālayn*, n.d.

dan penafsiran, menunjukkan irisan kuat dengan karakteristik genre *ḥāsyiyah*. Dengan demikian, apakah ketiganya dapat diposisikan sebagai genre *ḥāsyiyah* dalam konstruksi penerjemahan karya tafsir.

Sayangnya, penelitian terhadap *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia terbatas pada tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian sebelumnya cenderung bersifat fungsional, dengan menyoroti peran *Tafsīr Jalālayn* sebagai hipogram dalam pembentukan karya-karya tafsir di Indonesia.⁵ *Kedua*, penelitian diarahkan pada aspek metodologis, khususnya terkait teknik dan pendekatan yang dilakukan dalam karya terjemah *Tafsīr Jalālayn*.⁶ *Ketiga*, penelitian lebih cenderung ke arah yang lebih praktis, dengan mengamati penggunaan *Tafsīr Jalālayn* dalam praktik pedagogis penerjemahan al-Qur`an di lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁷ Di luar tiga kecenderungan tersebut, sebagian peneliti lebih memusatkan perhatiannya terhadap manuskrip *Tafsīr Jalālayn*

⁵ Peter Riddell, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-East Asia: Report on Work in Progress," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 18, no. 51 (1990): 3–19, <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>; Peter Riddell, "Translating the Qur'an into Indonesian Languages," *AlBayan*, 2014, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340001>; Riddell Peter, *The Qur`an in the Malay – Indonesian World "Classical Tafsir in the Malay Word: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegical Writing"* (New York: Routledge, 2016). Peter Riddell, "Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States," *Archipel* 38, no. 1 (1989): 107–24, <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2591>; Riddell Peter, *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh*, ed. Gerhard Böwering, Angelika Neuwirth, and Michael Marx, vol. 3 (Leiden: Brill, 2010).

⁶ Ahmad Zaidanil Kamil, "Tafsir Al-Jalalain Dan Bahasa Madura," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 27–53, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.533>; Rahmah Nur Mawaddatur, "Studi Analiss Terjemah Tafsir Jalalain Karya KH. Ahmad Makki Ibn Abdullah Mahfudz (Telaah Fisiologi Dan Metodologi)" (Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2017).

⁷ Ervan Nurtawab, "Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur`an and Tafsir Learning in Contemporary Indonesia Anthropology – School of Social Sciences Faculty of Arts Monash University 2018," 2018; Saifussin Zuhri Qudsy Fuaddin Ahmad, "Resepsi KH. Maemoen Zubair Terhadap Tafsīr Al-Jalālain Dalam Ngaji Ahadan Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang," *Suhuf* 17 No. 2 (2024).

yang disertai glosariumnya, dengan menggunakan pendekatan filologis, dan meninggalkan pembahasan dari substansi glosarium dalam manuskrip tersebut.⁸ Sehingga penelitian terhadap praktik penerjemahan *Jalālayn* yang berkembang ke arah genre *ḥāsyiyah* belum mendapat perhatian oleh para akademisi.

Penelitian ini berangkat dari asumsi penulis, bahwa praktik penerjemahan *Jalālayn* pada abad ke-20 cenderung mengaburkan narasi teks sumber. Asumsi ini diperkuat oleh temuan banyaknya unsur dari sumber lain yang disisipkan dalam narasi terjemahan, sehingga melampaui batas-batas teks utama. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik pembentukan karya tafsir oleh ulama Jawa. Menurut Pink para ulama Jawa memiliki otoritas tinggi dalam membentuk karya tafsir, yang umumnya lahir dari praktik pedagogi al-Qur`an di lingkungan dunia Islam.⁹ Pendapat ini juga sejalan dengan Ricci, ia mencatat terdapat tiga paradigma penerjemahan yang digunakan untuk menyebarkan teks-teks islam (berbahasa Arab): *pertama*, penerjemahan tingkat kata (*interlinear*), *kedua* penerjemahan tingkat kalimat, yaitu penerjemahan berdasarkan satu kalimat yang ditulis secara bergantian antar baris pada setiap halaman. *Ketiga*, penerjemahan holistik, yang berorientasi pada pemahaman

⁸ Seperti penelitian Dluha, yang menyelidiki manuskrip *Jalālayn* dari Kuningan untuk mengklarifikasi sebagai manuskrip *Jalālayn* terjemahan antar baris tertua di Indonesia. Muhammad Dluha Lutfillah, "Tafsir Al-Jalālayn Ber-"Jenggot": Naskah Tulis Pewaris Praktik Lisan Penerjemahan Al-Qur`an Ke Bahasa Jawa," *Manuskripta* 14, no. 2 (2024): 401–52, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i2.48>.

⁹ Johanna Pink, "The Kyai ' s Voice and the Arabic Qur ' an," *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 21 No.3, no. 3 (2020): 329–30, <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948.330>.

pembaca, meskipun harus menyimpang dari teks sumber atau menambah variasi dari teks lain. Kategori pertama dan kedua berkaitan dengan keterbacaan teks, sedangkan ketiga mengarah pada produksi teks tersendiri.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman terminologi terjemah di Jawa pada abad ke-20? Dan faktor apa yang melatar belakangi munculnya *Ḥāsyiyah Tafsīr Jalālayn* di Indonesia?
2. Bagaimana batasan-batasan antara genre terjemah dan *ḥāsyiyah*?
3. Mengingat keterbatasan formulasi genre *ḥāsyiyah*, indikator apa yang dapat mengklasifikasikan teks ke dalam genre tersebut? dan sejauh mana karya *ḥāsyiyah Jalālayn* dapat merevitalisasi pamor *Jalālayn* yang telah menurun dalam produksi tafsir di Indonesia abad ke-20?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penerjemahan karya-karya tafsir yang melampaui batas-batas penerjemahan harus dipertimbangkan dengan seksama. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* yang telah memasuki koridor penafsiran dapat ditempatkan ke dalam genre *ḥāsyiyah tafsir*. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam pembacaan

¹⁰ Ronit Ricci, “Added in Translation: Keywords for the Study of Javanese Islamic Texts,” *Philological Encounters* 34, no. 1 (2023): 37–38, <https://doi.org/10.1163/24519197-bja10046>.

karya-karya terjemah tafsir. Selain itu tujuan penelitian ini juga mengungkap bagaimana suatu tradisi dapat mempengaruhi pembentukan suatu karya.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian terkait *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia

Penelitian yang berkaitan tentang *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia sering kali menyoroti fungsinya sebagai hipogram dalam membentuk karya tafsir di Indonesia. Riddell misalnya melakukan penyelidikan sumber penafsiran dalam *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd*, ia menyimpulkan bahwa penulis menjadikan *Tafsīr Jalālayn* sebagai rujukan utama dalam penyusunan tafsirnya.¹¹ Kesimpulan ini ia dapat melalui hasil identifikasinya terhadap penafsiran kisah Dzulqarnain pada Surah al-Kahfi. Ia menemukan penafsiran yang berada di luar tanda kurung hampir sepenuhnya didasarkan pada *Jalālayn*. Yusuff dan Aaviy juga melakukan penelitian semacam ini, dengan mendeteksi unsur *Jalālayn* dalam mempengaruhi pembentukan kitab tafsir. Yusuff menjadikan Tafsir Nur al-Ihsan sebagai objek penelitiannya. Ia menyimpulkan Syeikh Muhammad Said menggunakan *Jalāayn* sebagai rujukan dalam lima aspek: penjelasan *asbāb al-Nuzūl*, *Hadis*, *Isra'iliyyat*, *nasikh mansukh*, dan *fadilah-fadilah*.¹² Sedangkan Aaviy menggunakan Tafsir al-Ibriz untuk analisisnya, dengan

¹¹ Riddell, "THE SOURCES OF ABD AL-RA'ŪF'S TARJUMĀN AL-MUSTAĒD."

¹² Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Yusuf Othman, and Mat Rani Abdul Manaf, "Pengaruh Tafsir Al-Jalalyn Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan : Satu Pendekatan Genetik," *Dunia Pengurusan* vol.2 no.2, no. June (2020): 31–34.

menyelidiki penafsiran pada surah Maryam ayat 1-15. Ia menemukan adanya unsur *Jalālayn* pada penafsiran ayat ke-1,3,5,6,7,12, dan 13.¹³

Penelitian lain terkait variabel *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia fokus pada aspek metodologis, seperti yang dilakukan oleh Kamil, Mursyidi, dan Rahmah. Kamil mempertanyakan metode yang digunakan oleh Majid Tamim dalam karya *Tarjamah Tafsīr al-Jalālayn bi Lughah al-Madūriyyah*. Ia menemukan dua metode terjemahan yang dipraktikkan oleh Tamim dalam karya terjemahnya, yaitu *ḥarfiyyah* (menggunakan makna ghandul) dan *tafsiriyyah* (dengan menambahkan penjelasan di bagian margin bawah). Kamil juga menguji unsur lokalitas dari karya tersebut, dengan menyimpulkan bahwa adanya unsur lokalitas dalam terjemah Tamim dibentuk oleh adanya dialog antara Tamim dengan teks-teks keagamaan yang dijadikan sebagai sumber penafsiran, bahasa yang diwarisinya, serta nilai sosial-budaya masyarakat Madura.¹⁴ Kesimpulan ini juga selaras dengan hasil penelitian Mursyidi dan Rahma dalam meneliti metodologi karya *Terjemah I'rabān Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain* (TIKMAL), dan *Terjemah Tafsīr Jalālayn* bahasa Indonesia karya KH. Ahmad Makki.¹⁵

¹³ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 28–44, <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>.

¹⁴ Kamil, "Tafsir Al-Jalalain Dan Bahasa Madura."

¹⁵ Mawaddatur, "Studi Analiss Terjemah Tafsir Jalalain Karya KH. Ahmad Makki Ibn Abdullah Mahfudz (Telaah Fisiologi Dan Metodologi)"; Mursyidi, "Terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura Studi Kasus Terjemah I'rabān Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain (Tikmal)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016,

Penelitian selanjutnya yang masih dalam variabel *Tafsir Jalālayn* di Indonesia yang cenderung mengambil arah yang lebih praktis. Di mana *Tafsir Jalālayn* digunakan sebagai media penerjemahan al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ervan misalnya, menyelidiki penggunaan *Tafsir Jalālayn* dalam konteks pendidikan dalam tiga bingkai berbeda; tradisional, modern, dan kompetitif. Dengan bermuara pada kesimpulan bahwa mulai abad ke-17 hingga 19 proses penerjemahan al-Qur'an di Indonesia sepenuhnya bergantung pada *Tafsir Jalālay*. Adapun praktik penggunaan tafsir ini tidak hanya sekedar untuk menemukan makna semantic al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan hubungan kekuasaan.¹⁶ Hal tersebut juga disampaikan oleh Maftuhin, bahwa di masa kekosongan produktivitas tafsir di Indonesia *Jalālayn* mewakili praktik penafsiran selama masa kekosongan tersebut.¹⁷ Sedangkan penelitian lain dalam kecenderungan ini lebih mementingkan resepsi pengajian *Jalālayn* dalam lingkup lembaga pendidikan Islam, seperti penelitian Fuaddin, Razi, Lina, dan Ummah.¹⁸

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54052%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54052/1/MURSYIDI-FU.pdf>.

¹⁶ Ervan Nurtawab, "Tafsir Al-Jalālayn at the Crossroads: Interpreting the Qur'ān in Modern Indonesia," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 4–24, <https://ajis.com.au/index.php/ajis/article/view/429>.

¹⁷ Maftuhin, "Translating the Untranslatable: The Jalālayn Learning as a Translation Practice."

¹⁸ Fuaddin Ahmad, "Resepsi KH. Maemoen Zubair Terhadap Tafsir Al-Jalālain Dalam Ngaji Ahadan Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang"; Wan Fakhru Razi Wan Mohamad, Mohd Manawi Mohd Akib, and Abdul Azis Awang, "Pengajian Tafsir Al-Quran Di Pondok Moden Bachok: Satu Tinjauan Awal," *International Seminar on Islamiyyat Studies (IRSYAD)*, no. November (2019): 262–69; Lina Athifa Yusuf, "Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 177–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>; Izzatul Ummah and Abdul Muiz, "Kajian Tafsir Al- Jalalain (Studi Living Qur ' an Di Pondok," *Values* 2, no. 1 (2025): 197–204.

2. Penelitian terkait *ḥāsyiyah tafsīr*

Minimnya penelitian terhadap *ḥāsyiyah tafsīr*, menunjukkan hanya adanya tiga kecenderungan utama dalam penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang bermuara pada interpretasi. Fursan misalnya, mengidentifikasi corak kebahasaan dari *Ḥāsyiyah al-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr al-Jalālayn*. Ia menemukan adanya 20 fungsi kebahasaan yang digunakan dalam *ḥāsyiyah* tafsir tersebut. Selain itu Aqil mengkaji konstruksi konsep komunikasi tuhan dengan makhluknya dalam *ḥāsyiyah al-Ṣāwī*. Ia menemukan dua konsep dalam karya tersebut. (1) *ḥaqiqi*, yaitu ketika tuhan mengenalkan sifat keagungannya secara langsung, (2) *tanazzulāt*, yaitu tuhan merendahkan atau menyesuaikan taraf kalamnya agar dapat dipahami oleh seluruh hambanya. Aqil menyimpulkan konstruksi konsep ini berakar dari lingkungan-lingkungan thariqah.¹⁹ Hal yang sama juga dikaji oleh Ma’arif, dengan menganalisis unsur Isra’iliyyat dalam *ḥāsyiyah al-Ṣāwī*.²⁰

Kedua, cenderung fokus pada aspek metodologis. Afian misalnya, mengkaji metodologi penyusunan kitab *ḥāsyiyah al-Ṣāwī*. Dengan mengambil kesimpulan bahwa al-Ṣāwī merujuk karya al-Jamal dalam merangkai spektrum tafsirnya. Adapaun sumber yang diambil dalam tafsir ini adalah sumber *ra’ri*,

¹⁹ Aqil Mujtaba, “Konsep Tanazzulat Menurut Al-Sawi (Studi Atas Kitab Ḥāsyiyah Al-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

²⁰ Lumngatul Maarif and Eka Prasetiawati, “Analisis Isra’iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1374>.

dengan pola penyajian mengikuti tartib mushafi, serta memperlihatkan corak sufi-lughawi.²¹ Sementara itu Azizah meneliti metode yang digunakan Pesantren Musthafawiyyah dalam mengajarkan *Hāsiyah al-Šāwi*. Ia menemukan bahwa para pengajar di pesantren tersebut mengadopsi metode ceramah yang ekspresif, seperti membacakan ayat yang akan ditafsirkan secara lantang, meneladani penulis kitab, menghafalkan materi, serta menghadirkan representasi visual berupa adegan-adegan yang terkandung dalam isi karya.²²

Kecenderungan ketiga lebih mengedepankan aspek historisitas. Saleh misalnya, menelusuri awal kemunculan *hāsiyah tafsīr*. ia menilai dominasi historiografi romantik yang mengidealkan penulis sebagai sosok otonom, mengaburkan kenyataan bahwa karya-karya ini bergantung pada teks sebelumnya. Saleh menjadikan al-Kasyāf sebagai tolok ukur kemunculannya, sebab posisinya diakui dan banyak digunakan dalam kurikulum madrasah. Namun, kurangnya pemahaman atas konteks, struktur, dan hierarki teks membuat penyelidikan terhadap perkembangan *hāsiyah* sulit dilakukan secara menyeluruh. Ia menyimpulkan bahwa *hāsiyah* merupakan subgenre yang memiliki konvensi tersendiri, dan belum terpetakan secara memadai.²³ Berbeda

²¹ Alfian Dhany Misbakhuddi, "Kitab Hasyiyah Al-Shawy 'ala Tafsir Al-Jalalayn: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan," *Jurnal Samawat* 5, no. 2 (2021): 22.

²² Mardiyah Azizah, "Resepsi Tafsir Al-Šāwy Di Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Mandailing Natal," *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 72–89.

²³ Walid A. Saleh, "The Gloss as Intellectual History: The Hāshiyahs on Al-Kashshāf," *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59, <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>.

dengan Zaki yang mengelompokkan berbagai *Hāsyiyah Tafsīr Jalālayn* berdasarkan latar mazhab penulisnya. Ia menemukan bahwa *hāsyiyah al-Ṣāwī* yang bermadzhab Maliki justru memiliki tingkat popularitas yang tinggi di Indonesia. Bahkan kitab ini banyak dijadikan sebagai medium pembelajaran di madrasah-madrasah *Syāsi'iyah* di Indonesia.²⁴

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan historis yang dilakukan oleh Saleh dalam mendeteksi kemunculan karya *Hāsyiyah Tafsīr Jalālayn* di Indonesia. Selain itu, penulis juga akan mengevaluasi unsur-unsur yang terkandung dalam karya *hāsyiyah* untuk merumuskan konvensi karya ini yang belum terpetakan secara sistematis hingga saat ini. Upaya ini bertujuan untuk memudahkan dalam klasifikasi karya terjemah tafsir yang memiliki unsur *hāsyiyah* dalam terjemahnya, hal ini dilakukan melalui kriteria yang disepakati dalam penetapan kategori tersebut.

E. Kerangka Teori

Penelitian mengenai aktivitas penerjemahan kerap memicu perdebatan, terutama terkait anggapan bahwa para penerjemah telah mengalami kegagalan dalam mempertahankan narasi teks sumber. Para penerjemah yang memilih aturan ketat ini akan menekankan pentingnya kesetiaan pada teks sumber.

Kesetiaan yang dimaksud adalah teks terjemah dapat mencapai kesepadanan

²⁴ Fuad Imam Zaki, "Kajian Atas Kitab *Hāsyiyah Al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālayn*: Apresiasi Ulama Terhadap Kitab *Tafsīr Al-Jalālayn*," *Ilmu Ushuluddin* 1 No. 5 (2013).

bentuk (tata bahasa), leksikal, tekstual, dan stilistika dengan teks sumber.²⁵ Sebaliknya, para penerjemah yang memilih aturan lebih longgar lebih mengedepankan teks terjemah dapat terbaca/dipahami oleh audiens, dibanding mengikuti struktur teks sumber secara ketat.²⁶ Akan tetapi, dalam praktiknya, penerjemahan model ini telah melampaui cakupan yang lebih luas, beberapa karya terjemahan yang dihasilkan bahkan melampaui batas-batas narasi teks sumber, dengan mengintegrasikan komentar-komentar atas teks utama melalui narasi dari sumber lain.²⁷ Dalam hal ini Gottfried Hagen menolak karya tersebut sebagai bagian dari genre terjemah, dan lebih menilai sebagai karya independen (tafsir) yang terinspirasi dari sumber sebelumnya.²⁸

Salah satu praktik penerjemahan yang menyimpang dari definisi konvensional ditemukan oleh Pink dalam praktik penerjemahan al-Qur`an oleh Kiai Jawa, khususnya dalam konteks pendidikan. Penerjemahan yang dihasilkan tidak dapat diukur sesuai standar penerjemahan yang telah dijelaskan sebelumnya (yang menuntut kesetiaan pada teks sumber). Sehingga para penerjemah enggan melabeli karyanya sebagai terjemah al-Qur`an, dan lebih memilih dengan label tafsir. Pilihan pelabelan ini tidak hanya berfungsi sebagai

²⁵ Noureldin Mohamed Abdelaal, "Faithfulness in the Translation of the Holy Quran: Revisiting the Skopos Theory," *SAGE Open* 9, no. 3 (2019): 1–3, <https://doi.org/10.1177/2158244019873013>.

²⁶ Katharina Reiß and Hans J Vermeer, *Katharina Reiß and Hans J. Vermeer Towards a General Theory of Translational Action* (London: Routledge, 2014), 90–93.

²⁷ Ronit Ricci, "On the Untranslatability of Translation: Considerations from Java, Indonesia," *Translation Studies* 3, no. 3 (2010): 288, <https://doi.org/10.1080/14781700.2010.496924>.

²⁸ Hagen Gottfried, "Translations and Translation in a Multilingual Society: A Case Study of Persian-Ottoman Translation, Late Fifteenth to Early Seventeenth Century," *Eurasian Studies*, 2003, 99.

strategi untuk menghindari persoalan dogmatis yang muncul dari pemahaman sempit terkait penerjemahan al-Qur`an, tetapi juga karena terjemahan yang dihasilkan mencakup penjelasan atau komentar yang melampaui substansi dari teks utama.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis berangkat dari elemen-elemen yang membentuk genre tafsir untuk mempertimbangkan eksistensi *ḥāsyiyah* dalam terjemah tafsir tersebut. Hal ini karena antara tafsir dan *ḥāsyiyah* memiliki keterkaitan mendasar: jika keberadaan tafsir bertujuan untuk mengungkap/menjelaskan teks al-Qur`an (teks utama), begitupun *ḥāsyiyah* yang berusaha untuk memperluas/menjelaskan dari karya utama (teks utama).³⁰

Menelusuri kapan munculnya kitab *ḥāsyiyah* sama halnya menelusuri jejak-jejak perkembangan materi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan. Muhammed mencatat lahirnya karya *ḥāsyiyah* dapat dilihat melalui di mana sebuah teks (karya) dijadikan sandaran utama dalam ruang pedagogis dan interaksi para pembaca, sehingga mendorong melahirkan narasi-narasi baru untuk menapaki makna yang lebih dalam, sebagai usaha menjembatani teks dalam realitas pengajaran.³¹ Dalam praktiknya karya ini dibentuk berdasarkan catatan-catatan yang ditambahkan oleh para pengkaji/pembaca ketika mempelajari sebuah teks. Kita tidak dapat memprediksi secara pasti seberapa

²⁹ Pink, "The Kyai ' s Voice and the Arabic Qur ' an," 333–35.

³⁰ Haji Khalifah, *Kasyfu Al-Ẓunūn 'an Asāmī Al-Kutub Wa Al-Funūn* (Istanbul: Kālah al-Ma'ārif, 1943), 1: 623-625.

³¹ Muhammed Coksun, "Major Shifts in Classical Tafsīr : From Early Exegesis to the Rise of Al-Shurūḥ Wa-l-Ḥawāshī," *Araştırma Makalesi* 1, no. Nisan (2025): 20–31, <https://doi.org/10.29288/ilted.1559000>.

banyak catatan tersebut dihasilkan sehingga dapat membentuk karya *ḥāsyiyah*. Karena, pada dasarnya setiap pembaca memiliki ide tersendiri untuk meninggalkan sebuah catatan dari teks yang dipelajarinya. Terkadang ia hanya mengambil satu pembahasan dari karya utama yang dibaca secara serius (dengan memberikan glosarium), atau membacanya secara keseluruhan dan meninggalkan jejak glosarium di setiap kata atau kalimat dari teks utama.³²

Dalam lingkup kitab tafsir, Saleh mengusulkan tiga kategori kitab tafsir; *ensiklopedik*, *madrasah* dan *ḥāsyiyah*.³³ Tafsir ensiklopedik dikategorikan sebagai kitab yang cenderung tebal, bersifat polivalen, terinventarisir, dan digunakan sebagai referensi. Sebaliknya, tafsir madrasah bersifat ringkas, tidak selalu polivalen, berasal dari tafsir ensiklopedik, dan digunakan sebagai pengajaran di lembaga-lembaga formal. Namun dalam penjelasannya, kategori *ḥāsyiyah* belum mendapat perhatian yang serius. Pada kesempatan lain, Saleh menunjukkan ketenaran *al-Kasyāf* karya al-Zamakhshari sebagai kitab tafsir yang memperoleh banyak komentar oleh cendekiawan Sunni dalam lingkungan pendidikannya. Komentar ini didapat ketika *al-Kasyāf* banyak digunakan sebagai modul pembelajaran oleh kalangan Sunni di lingkungan pendidikannya. Interaksi antara Sunni dan Mu'tazilah dan pengaruh disiplin retorik mendorong munculnya bentuk tafsir baru dalam format komentar atas

³² 'Abdullah bin Muhammad al-Shamrani, *Al-Madkhal Ilā 'ilm Al-Mukhtaṣarāt* (Riyadl: Dār Ṭayyibah li al-Nashr, 2008), 73–75.

³³ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d. 427/1035)* (Boston: Brill, 2004), 226.

al-Kasyāf (*Hāsyiyah al-Kasyāf*).³⁴ Dengan demikian, dapat dipertimbangkan bahwa kehadiran *hāsyiyah tafsīr* menjadi bagian dari tafsir *ensiklopedik* dan *madrasah*. Adapun pembentukan kategori ini bermula ketika tafsir dari kedua kategori tersebut dijadikan sebagai bahan bacaan dan media pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

Sedangkan formulasi karya *hāsyiyah* para cendekiawan hanya menyebutkan elemen-elemen umum yang digunakan dalam penulisan karya *hāsyiyah*. Van Lit misalnya, mencatat banyak ditemukan penggunaan kata *qawlu* untuk memulai kata yang akan dikomentari, dan menggunakan kata *ilā akhirihi* atau *intahā* untuk menentukan sejauh mana kalimat yang akan dikomentari, namun di sisi lain pola ini tidak ditemukan pada semua karya *hāsyiyah*.³⁵ Sementara Messick hanya menjelaskan bahwa substansi dari karya tersebut merupakan penjelasan dari teks utama yang diberikan dalam lingkup praktik pedagogis.³⁶ Hal serupa disampaikan oleh Gregor, bahwa produksi karya *hāsyiyah* memiliki proses yang sama dalam kajian filsafat zaman kuno, yang mana teks utama dibaca dan dijelaskan, dan penjelasan yang didapat oleh para murid ditulis di bagian pinggir dari teks utama, dan pada kesempatan

³⁴ Walid A. Saleh, "The Gloss as Intellectual History: The *Hāshiyahs* on *Al-Kashshā f*," *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59, <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>; Walid A Saleh, "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre," *Practices of Commentary*, no. February (2022): 49–64, <https://doi.org/10.1515/9781802701593-005>.

³⁵ L. W. C. Eric Van Lit, *Commentary and Commentary Tradition: The Basic Terms for Understanding Islamic Intellectual History*, vol. 22 (Francis: Institut Dominicain D'archeologie Orientale, 2017), 16.

³⁶ Brinkley Messick, *The Calligraphic State Textual Domination and History in a Muslim Society* (Bekeley: University of California Press, 1992), 30, <https://doi.org/10.1525/california/9780520076051.001.0001>.

selanjutnya disalin untuk dipindahkan kedalam bagian teks utama, sehingga menyatu antara keduanya.³⁷ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa banyak karya *ḥāsyiyah* yang lahir dari sistem madrasah, dan memiliki karakter yang beragam dalam penulisannya.

F. Metode Penelitian

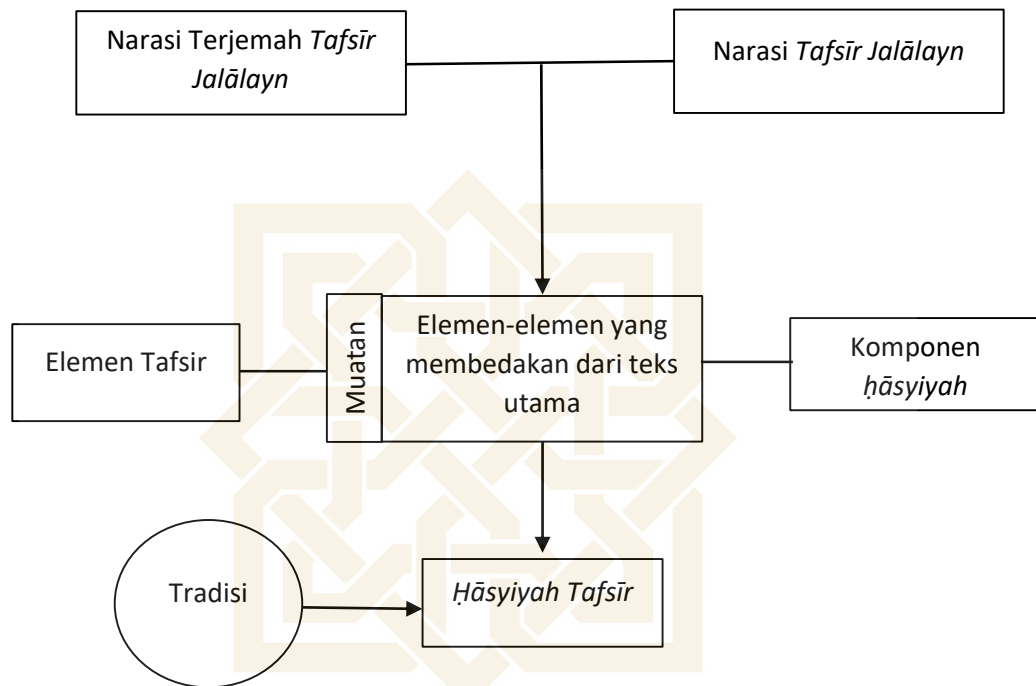
Penelitian ini fokus pada karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* yang menunjukkan adanya sejumlah narasi terjemahan yang menyimpang dari teks sumber. Karakteristik substansial dari terjemah menunjukkan kedekatan dengan kategori karya *ḥāsyiyah*, meskipun secara umum para penerjemah melabeli karyanya sebagai terjemah tafsir. Oleh karena itu, karya-karya ini lebih tepat jika dikategorikan bagian dari genre *ḥāsyiyah tafsīr*. Dari tujuh karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* yang lahir di abad ke-20, peneliti hanya mengambil dua karya sebagai objek kajian, yaitu karya KH. Sofwan Duri dan KH. Misbah Mustafa. Pemilihan ini didasarkan pada: penggunaan bahasa yang serupa, kedua penerjemah berakar pada tradisi intelektual yang sama, dan secara geografis keduanya berada di wilayah yang berdekatan, sehingga dapat dimungkinkan persebaran masing-masing karya dapat bersilang di wilayah penerjemah tersebut. Adapun karya terjemah Surah Yāsin KH. Sofwan Duri tidak dijadikan sebagai objek penelitian ini, karena tergolong sebagai karya

³⁷ Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (New York: Routledge, 2006), 46–57.

yang langka dan sulit untuk diakses. Penulis akan menggunakan elemen-elemen yang menjadi ciri khas pembentukan karya tafsir, karena tujuan antara *tafsīr* dan *ḥāsyiyah* sama-sama menjelaskan/mengungkap dari teks utama.

Tahap *pertama* yang dilakukan dalam menganalisis kedua sampel tersebut yaitu dengan membandingkan antara narasi terjemahan dengan teks utama (*Tafsīr Jalālayn*). Hasil perbandingan yang menunjukkan perbedaan dievaluasi berdasarkan elemen-elemen yang mencirikan karya tafsir. *Kedua*, hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan struktur pembentukan karya *ḥāsyiyah*. Sehingga pada bagian ini akan membentuk kesepakatan bahwa karya terjemah yang mengarah pada penafsiran layak dikatakan sebagai karya *ḥāsyiyah*. *Ketiga*, suatu tradisi akan diidentifikasi sebagai pembentukan karya tersebut, yang merepresentasikan para penerjemah mengarahkan karyanya sebagai kelompok terjemah tafsir.

Secara umum penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan, karena informasi yang dijadikan sebagai pijakan penelitian melibatkan struktur teks, yang berbasis kepustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah historis dan komparatif. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara narasi terjemah dan teks sumber yang memuat unsur-unsur interpretatif. Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri bagaimana sebuah tradisi yang telah mengakar sebelumnya dapat mempengaruhi dalam pembentukan suatu karya. Berikut kerangka metodologi penelitian yang akan digunakan:



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua menyajikan terminologi terjemah yang difahami oleh para penerjemah di Jawa abad ke-20, serta melacak akar kemunculan *ḥāsyiyah tafsir Jalālayn* di Indonesia. Pada bab ketiga narasi masing-masing teks terjemah akan evaluasi pada bab ini, dengan membandingkan antara teks terjemah dengan teks sumber (*Tafsir Jalālayn*) yang mengarah dalam konvensi genre *ḥāsyiyah*. Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yang membahas formulasi karya *ḥāsyiyah*, meliputi definisi,

komponen-komponennya, gaya penulisan, serta kesepakatan suatu karya dapat dikategorikan dalam genre ini. Dalam bab ini juga membahas implikasi kemunculan *Hāsyiyah Tafsīr Jalālayn* di abad ke-20. Bab lima merupakan kesimpulan dari penelitian ini. Saran terkait penelitian lanjutan juga akan disampaikan pada bab ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi model penerjemahan yang dilakukan oleh ulama Jawa abad ke-20, yang secara signifikan telah menggeser batas-batas konvensional genre terjemah ke dalam ekspresi yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, praktik penerjemahan *Tafsīr Jalālayn* di Jawa menjadi contoh yang menonjol. Dua karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* yang ditemukan menjadi objek kajian dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk mentransformasikannya ke dalam genre *ḥāsyiyah tafsīr*. Lapisan-lapisan terjemahan yang berusaha memperluas makna dari teks utama, telah diseleksi dan melampaui dari konvensi terjemah. Sedangkan, elemen-elemen yang seharusnya terdapat dalam karya *tafsīr* telah digunakan dalam kedua terjemah tersebut. Meskipun tidak ditemukannya kritik terhadap teks utama dalam kedua karya tersebut, keduanya tetap dapat diklasifikasikan ke dalam genre *ḥāsyiyah tafsīr*.

Formulasi terhadap genre *ḥāsyiyah* dihadirkan sebagai alat konseptual untuk memahami kecenderungan yang telah melampaui ruang sempit penerjemahan. Ketergantungan terhadap karya utama yang berorientasi untuk memperluas narasi teksnya, menyiratkan kedua objek penelitian ini sebagai

bagian dari genre *ḥāsyiyah tafsīr*. Keterikatan antara genre tafsir dan *ḥāsyiyah* menegaskan batas konseptual untuk membedakan antara genre *ḥāsyiyah* dan *terjemah tasfiriyyah*. Sebelumnya al-Zurqani telah merumuskan batasan antara genre tafsir dengan *terjemah tafsiriyyah* melalui beberapa Indikator. Salah satunya, ciri utama dari karya terjemah (baik *ḥarfiyyah* maupun *tafsiriyyah*) yaitu terikat secara ketat dengan narasi teks utama: penerjemah dituntut mengikuti alur dan pendapat penulis tanpa adanya ruang intervensi, meskipun penerjemah memiliki perbedaan pandangan atau mengidentifikasi adanya kekeliruan dalam narasi teks utama. Sebaliknya, dalam genre *ḥāsyiyah*, meskipun penulis tetap mengacu pada struktur teks utama, ia memiliki kebebasan untuk menhadirkan pandangan lain, menyajikan argumentasi baru, bahkan memberikan kritik terhadap kekeliruan dari teks utama atau ketidaksetujuan dengan pendapat yang disampaikan oleh penulis utama.

Temuan ini mendorong para akademisi untuk merefleksi adanya pelabelan suatu karya tidak selalu mencerminkan genre yang melekat dalam label tersebut. Kesadaran terhadap pergeseran batas konvensional dalam penerjemah telah muncul dalam konteks penerjemahan al-Qur`an. Sebagian penerjemah secara eksplisit mengakui adanya unsur interpretatif dalam terjemahnya, sehingga mendorong untuk memberi label yang sesuai pada karyanya. Seperti, Arthur J. Arberry melabeli karya terjemah al-Qur`annya dengan label *The Qur'an Interpreted*, sementara dua terjemah bahasa Inggris dengan label *Meaning of the Glorious Qur'an* yang masing-masing

diterjemahkan oleh Muhammad Maemadake Pickthall dan kelompok reformis. Dengan demikian kategori penerjemahan linguistik tidak selalu relevan untuk diterapkan pada praktik penerjemahan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman al-Qur`an. Sehingga menuntut para akademisi secara kritis untuk mengevaluasi ulang pelabelan karya dalam genre ini.

Meskipun formulasi karya terjemah tafsir ke dalam genre *ḥāsyiyah tafsīr* telah disajikan dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa konstruksi genre tersebut belum sempurna. Kurangnya akses karya-karya terjemah *Tafsīr Jalālayn* di abad ke-20 yang merepresentasikan genre tersebut menjadi keterbatasan yang signifikan dalam penelitian ini. Sedangkan, karya-karya terjemah yang muncul di abad ke-20 dinilai cukup langka, sehingga sulit untuk menjangkaunya. Perlu dicatat, bahwa penelitian ini diajukan sebagai tesis dengan keterbatasan waktu yang cukup singkat, sehingga eksplorasi terhadap objek kajian serta kedalaman analisisnya belum dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diharapkan untuk memperluas cakupan dan menyempurnakan konstruksi teoritis yang telah ditawarkan dalam studi ini.

B. Saran

Bidang penelitian ini memberikan banyak peluang untuk dieksplorasi lebih lanjut untuk penelitian mendatang. Penelitian terkait genre *ḥāsyiyah tafsīr* dapat diperluas melalui objek kajian yang masuk dalam konvensi genre ini.

Penelitian selanjutnya dapat mencakup karya-karya lain yang berfungsi sebagai pengembangan dari teks utama, tanpa dibatasi oleh wilayah geografis atau periode waktu tertentu. Meskipun intertekstualitas dari kedua objek kajian telah dieksplorasi secara singkat dalam penelitian ini, analisis lebih lanjut terhadap kedua objek tersebut membutuhkan penyelidikan lebih lanjut ke dalam kajian yang lebih sempit, seperti fokus pada ruang retorika penerjemahan, reinterpretasi yang dicapai oleh para penerjemah, dan analisis terhadap argumentasi baru yang diberikan oleh para penerjemah. Sementara, jika objek terjemah *Jalālayn* di Indonesia dapat ditemukan berdasarkan satu wilayah yang sama, maka penelitian selanjutnya dapat difokuskan lebih spesifik pada wilayah tersebut, sehingga dapat dikaji lebih dalam melalui pengaruh budaya yang turut membentuk karakter karya-karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah bin Muhammad al-Shamrani. *Al-Madkhal Ilā ‘ilm Al-Mukhtaṣarāt*. Riyadl: Dār Ṭayyibah li al-Nashr, 2008.

‘Abdullah Muhammad al-Habsyi. *Jāmi’ Al-Shurūḥ Wa Al-Ḥawasyī: Mu’jam Syāmil Al-Asmā’ Al-Kitab Al-Masyrūḥah Fī Al-Turāṣ Al-Islamī*. Abu Dabi: al- Majmu’ al-Śśaqāfī, 2004.

A. “Wawancara.” Tuban, 2025.

Abdelaal, Nouredin Mohamed. “Faithfulness in the Translation of the Holy Quran: Revisiting the Skopos Theory.” *SAGE Open* 9, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1177/2158244019873013>.

Abu, Syuhbah Muhammad. *Al-Isrāīliyyāt Wa Al-Mauḍū’āt Fī Kutub Al-Tafsīr*. 4th ed. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1872.

Ahmad Fatoni M. “Wawancara.” Tuban, 2025.

Ahmad, Kan’an Muhammad. *Qurratu Al-‘Aynayn ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn*. 6th ed. Bairut: Dār al-‘Sāir al-Islamiyah, 1997.

Ahmed, Asad Q., and Margaret Larkin. “The Ha^ḥshiya and Islamic Intellectual History.” *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 213–16. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413401>.

Akmal, Aslim. “Wawancara.” Kudus, 2025.

Al-Fihris Al-Sysyāmil Li Turoṣ Si-‘Arabī Al-Islamī Al-Makḥṭūṭ. Amman: Al-Majma’

Al-Makki, 1989.

Al-Habsyi, ‘Abdullah Muhammad. *Jāmi’ Al-Syurūḥ Wa Al-Ḥawāsyī*. Jidah: Dar al-Manhaj, 2017.

Al-Jamal, Sulaiman bin ‘Umat. *Futūḥāt Al-Ilāhiyyah*. Beirut: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 2018.

Al-Jāwī Muhammad Nawawi bin ‘Umar. *Qūt Al-Ḥabīb Al-Gharīb*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998.

Al-Khāzin. *Tafsīr Al-Khāzin Lubāb Al-Ta’wīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1995.

Al-Qayrawani, Abi Muhammad ‘Abdillah bin Abi Zayd. *Kitāb Al-Jāmi’ Fī Sunan Wa Al-Ādāb Wa Al-Maghāzi Wa Al-Tārīkh*. Bairut: Al-Maktabah al-‘Atīqah, 1983.

Azizah, Mardiyah. “Resepsi Tafsir Al-Ṣāwiy Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.” *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 72–89.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. II. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

Chamami, Muhammad Rikza. *KH Ma’ruf Asnawi Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati*. Yogyakarta: Dindra, 2023.

Coksun, Muhammed. “Major Shifts in Classical Tafsīr : From Early Exegesis to the

Rise of Al-Shurūḥ Wa-l-Ḥawāshī.” *Araştırma Makalesi* 1, no. Nisan (2025): 20–31. <https://doi.org/10.29288/ilted.1559000>.

Fathurahman Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenadammmedia, 2016.

Fuaddin Ahmad, Saifussin Zuhri Qudsy. “Resepsi KH. Maemoen Zubair Terhadap Tafsīr Al-Jalālain Dalam Ngaji Ahadan Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang.” *Suhuf* 17 No. 2 (2024).

Gernot Wielend. “Interpreting the Interpretation : The Polysemy of the Latin Gloss.” *The Journal of Madieval Latin*, no. 1998 (1998).

Gottfried, Hagen. “Translations and Translation in a Multilingual Society: A Case Study of Persian-Ottoman Translation, Late Fifteenth to Early Seventeenth Century.” *Eurasian Studies*, 2003.

Gregor Schoeler. *The Oral and the Written in Early Islam*. New York: Routledge, 2006.

Gusmian, Islah. *THE DYNAMICS OF THE QUR’ANIC INTERPRETATION IN INDONESIA*. Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2017.

Gusmian, Islah, and Mustaffa Abdullah. “Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study On.” *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023): 215–30.

H., Johns Anthony. “Quranic Exegesis in the Malay Wordl: In Search of a Profile.” In

Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an. Amerika: Gorgias Press, 2013.

Haji Khalifah. *Kasyfu Al-Zzunūn 'an Asāmī Al-Kutub Wa Al-Funūn*. Istanbul: Kālah al-Ma'ārif, 1943.

Hallebeek, Jan, and Hylkje De Jong. "Frisian Land Law: A Critical Edition and Translation of the *Freeska Landriucht*." *Frisian Land Law: A Critical Edition and Translation of the Freeska Landriucht*, 2023. <https://doi.org/10.1163/9789004526419>.

Hasib. "Wawancara." Kudus, 2025.

Hatam, Pistor. "The Art of Translation. Rewriting Persian Texts Form the Seljuks to Teh Ottomans'." Prague: Academy of Sciences of the Czech Republic Oriental Institute, 1996.

Ismail al-Haqqi bin Mustafa al-Istambuli. *Rūḥ Al-Bayān*. Bairut: Dar al-Fikr, 1715.

Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al Mahaly dan Jalāla al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Mesir: Dār al-Ḥadīś, 1431.

Kamil, Ahmad Zaidanil. "Tafsir Al-Jalalain Dan Bahasa Madura." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 27–53. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.533>.

Kholily, Aaviy Lailaa. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*

1, no. 1 (2021): 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>.

L. W. C. Eric Van Lit. *Commentary and Commentary Tradition: The Basic Terms for Understanding Islamic Intellectual History*. Vol. 22. Francis: Institut Dominicain D'archeologie Orientale, 2017.

Maarif, Lumngatul, and Eka Prasetiawati. "Analisis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1374>.

Maftuhin, Arif. "Translating the Untranslatable: The Jalālayn Learning as a Translation Practice." *Indonesia and the Malay World* 51, no. 151 (2023): 279–303. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2264672>.

Manna' bin Khalīl Al-Qattan. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mesir: Maktabah al-Ma'rifah, 2000.

Mawaddatur, Rahmah Nur. "Studi Analiss Terjemah Tafsir Jalalain Karya KH. Ahmad Makki Ibn Abdullah Mahfudz (Telaah Fisiologi Dan Metodologi)." Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017.

Messick, Brinkley. *The Calligraphic State Textual Domination and History in a Muslim Society*. Bekeley: University of California Press, 1992. <https://doi.org/10.1525/california/9780520076051.001.0001>.

Mifrohul Hana Chamami dkk. *Peran Dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*. Yogyakarta: Diandra, 2023.

Misbakhuddi, Alfian Dhany. “Kitab Hasyiyah Al-Shawy ’ala Tafsir Al-Jalalayn: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan.” *Jurnal Samawat* 5, no. 2 (2021): 22.

Muhammad ‘Abd al-‘Adzim Al-Zurqani. *Manāhil Al-‘Irfān Fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*. Mesir: Matba’ah ‘Īsā, 2009.

Muhammad Dluha Lutfillah. “Tafsīr Al-Jalālayn Ber-"Jenggot": Naskah Tulis Pewaris Praktik Lisan Penerjemahan Al-Qur`an Ke Bahasa Jawa.” *Manuskripta* 14, no. 2 (2024): 401–52. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i2.48>.

Muhammad Husain al-Dhahabi. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.

Muhri, Mohtar. *Kamus Madura-Indonesia Kontempore*, 2010.

Mujtaba, Aqil. “Konsep Tanazzulat Menurut Al-Sawi (Studi Atas Kitab Ḥāsyiyah Al-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn).” UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Mursyidi. “Terjemah Al-Qur`an Bahasa Madura Studi Kasus Terjemah I ’raban Keterangan Madhurah Atoro’Lil-Jalālain (Tikmal).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54052%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54052/1/MURSYIDI-FU.pdf>.

Mustachla, Suning. “Wawancara.” Kudus, 2025.

Mustafa, Misbah bin Zaini. *Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Kasyfu Al-Lithām Fī Tarjamah Bulūgh Al-Marām*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tarjamah Al-Jāmi’ Al-Ṣaghīr*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tarjamah Mukhtār Al-Ḥādīth Al-Nabawīyyah*. Surabaya: Maktabah al-Birr, n.d.

———. *Terjemahān Tafsīr Al-Jalālayn*, n.d.

Mustaqim, Abdul. “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Sālih Darat’s *Fayd Al-Rahmān*.” *Al-Jami’ah* 55, no. 2 (2017): 357–90.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.

Nurtawab, Ervan. “Jalalayn Pedagogical Practice : Styles of Qur’ an and Tafsir Learning in Contemporary Indonesia Anthropology – School of Social Sciences Faculty of Arts Monash University 2018,” 2018.

———. “Tafsīr Al-Jalālayn at the Crossroads: Interpreting the Qur’ān in Modern Indonesia.” *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 4–24.
<https://ajis.com.au/index.php/ajis/article/view/429>.

Peter, Riddell. “Camb. MS Or. Ii.6.45: The Oldest Surviving Qur’anic Commentary from Southeast Asia.” *Journal of Qur’anic Studies* 16, no. 1 (2014): 120–39.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2014.0134>.

- . *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh*. Edited by Gerhard Böwering, Angelika Neuwirth, and Michael Marx. Vol. 3. Leiden: Brill, 2010.
- . *The Qur'ān in the Malay – Indonesian World “Classical Tafsir in the Malay Word: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegical Writing.”* New York: Routledge, 2016.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Inggris: Equinox, 2019.
- . “The Kyai ’ s Voice and the Arabic Qur ’ an.” *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 21 No.3, no. 3 (2020): 329–59. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948.330>.
- . *Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51*. *Welt Des Islams*. Vol. 50, 2010.
- Rachman, Yeni Budi, Tamara Adriani Salim, Margareta Aulia Rachman, and Wiwit Ratnasari. “Dluwang Manuscripts from Royal Surakarta, Indonesia: Deterioration Phenomena and Care Practices.” *Studies in Conservation* 67, no. 5 (2022): 289–301. <https://doi.org/10.1080/00393630.2021.1923284>.
- Reiß, Katharina, and Hans J Vermeer. *Katharina Reiß and Hans J . Vermeer Towards a General Theory of Translational Action*. London: Routledge, 2014.

- Ricci, Ronit. "Added in Translation: Keywords for the Study of Javanese Islamic Texts." *Philological Encounters* 34, no. 1 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.1163/24519197-bja10046>.
- . "On the Untranslatability of Translation: Considerations from Java, Indonesia." *Translation Studies* 3, no. 3 (2010): 287–301. <https://doi.org/10.1080/14781700.2010.496924>.
- Riddell Peter. "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malayo-Indonesian Word." In *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Australia: Monash University, 1993.
- Riddell, Peter. "Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States." *Archipel* 38, no. 1 (1989): 107–24. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2591>.
- . "THE SOURCES OF ABD AL-RA'ŪF'S TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD." *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society* 57, no. 2 (1984): 113–18.
- . "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-East Asia: Report on Work in Progress." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 18, no. 51 (1990): 3–19. <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>.
- . "Translating the Qura'n into Indonesian Languages." *AlBayan*, 2014. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340001>.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān*. London: Routledge, 2006.

Saiful, Umam. "LOCALIZING ISLAMIC ORTHODOXY IN NORTHERN COASTAL JAVA IN THE LATE 19TH AND EARLY 20TH CENTURIES: A STUDY OF PEGON ISLAMIC TEXTS." UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Sakinah, Fatihatus, and Rodliyatuz Zahro. "Interrelation of Hadith and Javanese Culture in the Translation of Hadith Kasyf Al- Liṣām Fi Tarjamati Bul ū Gh Al-Mar ā m by KH . Misbah Mustafa" 4, no. 2 (2024): 206–24. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v4i2.12216>.

Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafṣīr Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d. 427/1035)*. Boston: Brill, 2004.

———. "The Gloss as Intellectual History: The Ha^ṣshiyahs on Al-Kashshāf." *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>.

———. "The Gloss as Intellectual History: The Ḥāshiyahs on Al-Kashshāf." *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>.

———. "The Qur'an Commentary of Al-Baydawi: A History of Anwar Al-Tanzil." *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 71–102. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0451>.

Saleh, Walid A. "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre." *Practices of Commentary*, no. February

(2022): 49–64. <https://doi.org/10.1515/9781802701593-005>.

Shamsy, Ahmed El. *Rediscovering the Islamic Classics: HOW EDITORS AND PRINT CULTURE TRANSFORMED AN INTELLECTUAL TRADITION*. *Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition*, 2020.

Siddiq Ibn Hasan al-Qannuji. *Abjad Al- ‘Ulūm*. Damaskus: Wizarah al-Tsaqafah, 1978.

Sofwan Duri bin Syarofuddin. *Tafsīr Sūrah Yūsuf Tarjamah Jāwī Mriki ‘an Tafsīr Al-Jalālayn*. 1st ed. Mesir: Matba’ al-Mustafa, 1934.

Studies, Classical. “THE NATURE AND SCOPE OF ARABIC PHILOSOPHICAL COMMENTARY IN POST- CLASSICAL,” no. 83 (2004).

Supriyanto, Islah Gusmian, and Zaenal Muttaqin. “Cultural Integration in Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil by Misbah Mustafa within the Context of Javanese Islam.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 392–415. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5538>.

Tiwi, Ardila, Puspita Sari, and Nita Yuli Astuti. “Jejak Sejarah Dan Peran Sentral Kh . Abdul Karim Lirboyo” 1, no. 3 (2024).

Ummah, Izzatul, and Abdul Muiz. “Kajian Tafsir Al- Jalalain (Studi Living Qur ’ an Di Pondok.” *Values* 2, no. 1 (2025): 197–204.

Van, Bruinessen Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. 2nd ed. Yogyakarta:

Gading Publishing, 2015.

Wan Fakhrul Razi Wan Mohamad, Mohd Manawi Mohd Akib, and Abdul Azis Awang. "Pengajian Tafsir Al-Quran Di Pondok Moden Bachok: Satu Tinjauan Awal." *International Seminar on Islamiyyat Studies (IRSYAD)*, no. November (2019): 262–69.

Yakubovych, Mykhaylo. "Ottoman Qur'anic Studies: Case of Tafsīr Glosses." *Rocznik Orientalistyczny* 73, no. 1 (2020): 41–51.
<https://doi.org/10.24425/ro.2020.134044>.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996.

Yusuf, Lina Athifa. "Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 177–90.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>.

Yusuff, Mohd Sholeh Sheh, Yusuf Othman, and Mat Rani Abdul Manaf. "Pengaruh Tafsir Al-Jalalyn Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan : Satu Pendekatan Genetik." *Dunia Pengurusan* vol.2 no.2, no. June (2020): 31–34.

Zaki, Fuad Imam. "Kajian Atas Kitab Ḥāsiyyah Al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālayn: Apresiasi Ulama Terhadap Kitab Tafsīr Al-Jalālayn." *Ilmu Ushuluddin* 1 No. 5 (2013).

Zuhdi, M Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. "The Contemporary Qur ' Anic Exegesis :

Tracking Trends in The Interpretation of The Qur ' an in Indonesia 2000-2010.”

Jawi 1, no. 1 (2018): 1–48.

